Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PROGRAM MAGRIB MENGAJI: UPAYA PENINGKATAN BACAAN AL-QURAN MASYARAKAT DUSUN VII PEMATANG JOHAR MELALUI METODE TAHSIN DAN TALAQI

Dewi Safitri[1]
[1]Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
sdewi2358@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan Program Magrib Mengaji di Dusun VII Pematang Johar serta menganalisis efektivitas penerapan metode *tahsin* dan *talaqi* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan masyarakat pedesaan akibat minimnya tenaga pengajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan lemahnya budaya belajar Al-Qur'an pasca usia sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan ustaz dan peserta, serta dokumentasi kegiatan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *tahsin* dan *talaqi* secara sistematis mampu memperbaiki makhraj huruf, kelancaran, dan ketepatan tajwid bacaan Al-Qur'an masyarakat. Program Magrib Mengaji juga berdampak positif terhadap peningkatan semangat religius, disiplin ibadah, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, program ini dinilai efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi Al-Qur'an yang layak dikembangkan di berbagai daerah lain.

Kata Kunci: Magrib Mengaji, Tahsin, Talaqi, Bacaan Al-Qur'an, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

This study aims to comprehensively describe the implementation of the Maghrib Mengaji (Quran Recitation) Program in Hamlet VII, Pematang Johar, and analyze the effectiveness of the tahsin and talaqi methods in improving the quality of community Quran recitation. The background of this research is the phenomenon of low Quran recitation ability among rural communities due to a shortage of teachers, a lack of varied learning methods, and a weak culture of Quran learning after school age. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with religious teachers and participants, and documentation of daily activities. The results show that the systematic application of the tahsin and talaqi methods can improve the pronunciation of letters, fluency, and accuracy of tajweed in Quran recitation. The Maghrib Mengaji Program also has a positive impact on increasing religious enthusiasm, worship discipline, and strengthening social relations among residents. Thus, this

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

program is considered effective as a model for community empowerment based on Quranic literacy that is worthy of being developed in other regions.
Keywords: *Maghrib Koran, Tahsin, Talaqi, Al-Qur'an reading, Community Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar meliputi pemahaman makhraj huruf, sifat huruf, dan kaidah tajwid merupakan fondasi utama pembinaan spiritual dan pendidikan Islam.[1] Pembacaan yang tartil bukan hanya aspek teknis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, masih menghadapi tantangan besar dalam literasi Al-Qur'an.[2] Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, keterbatasan sarana belajar, serta lemahnya rutinitas membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat utama.[3]

Untuk menjawab persoalan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan program nasional Gerakan Magrib Mengaji (sering disingkat Gemar Mengaji) sebagai upaya membangkitkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an selepas salat Magrib. Program ini ditujukan untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, memperkuat pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga, dan menghidupkan fungsi sosial masjid serta mushalla.[4]

Implementasi gerakan ini telah diterapkan di berbagai daerah. Salah satunya di beberapa daerah Sumatera Utara mulai menerapkan program serupa bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Dua metode pembelajaran yang terbukti efektif dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah *Tahsin* dan *Talaqi*. *Tahsin* berarti memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf,[5] sedangkan T*alaqi* adalah metode belajar langsung dengan mendengarkan dan menirukan bacaan guru secara tatap muka agar pelafalan dan panjang-pendek bacaan dapat dikoreksi secara langsung.[6]

Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan religius masyarakat, Dusun VII Pematang Johar memiliki potensi besar dalam pelaksanaan Program Magrib Mengaji berbasis metode Tahsin dan Talaqi. Meski antusiasme masyarakat tinggi, keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat secara signifikan dan berkelanjutan melalui pengajaran langsung, pembiasaan rutin, dan pendampingan intensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Program Magrib Mengaji di Dusun VII Pematang Johar, (2) menjelaskan penerapan metode Tahsin dan Talaqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, dan (3) menganalisis dampak program terhadap peningkatan kualitas bacaan serta penguatan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

---

[1] Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
[2] Zuhri, M. (2020). *Tantangan Literasi Al-Qur'an di Masyarakat Pedesaan.*Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–158.
[3] Fauziah, S. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Pedesaan*.Jurnal Al-Qalam, 27(1), 55–66.
[4] Kementerian Agama RI. (2016). *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.* Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam.
[5] Nurdin, A. (2018). *Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz*. Bandung: Pustaka Islamika.
[6] Rahman, A. (2019). *Efektivitas Metode Talaqi dalam Pembelajaran Tilawah*. Jurnal Al-Hikmah, 11(2), 221–234.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Magrib Mengaji di Dusun VII Pematang Johar. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan, aktivitas, dan pengalaman masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tahsin dan talaqi. Menurut Moleong metode kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan realitas sosial secara alami dan kontekstual berdasarkan fakta lapangan yang diamati secara langsung.[7]

Penelitian dilaksanakan di Dusun VII Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian meliputi ustaz pembimbing, pengurus masjid, dan masyarakat peserta kegiatan Magrib Mengaji yang dipilih secara *purposive sampling* karena keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan tersebut. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan narasumber kunci, dan studi dokumentasi untuk memperoleh bukti pendukung. Teknik ini merujuk pada pedoman Creswell yang menekankan pentingnya pengamatan langsung dan wawancara kontekstual dalam penelitian sosial keagamaan.[8]

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.[9] Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode serta *member checking* kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan kenyataan di lapangan, sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985).[10] Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode *tahsin* dan *talaqi* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Dusun VII Pematang Johar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Magrib Mengaji

Program Magrib Mengaji di Dusun VII Pematang Johar diselenggarakan setiap hari pada rentang waktu antara salat Maghrib dan Isya dengan durasi aktivitas utama rata-rata 45–75 menit per sesi (pembukaan, pengulangan bersama, sesi belajar kelompok, dan penutup). Kegiatan terstruktur melalui jadwal mingguan yang ditetapkan oleh pengurus masjid, pembukaan berupa zikir singkat dan tilawah bersama, dilanjutkan pembagian kelompok berdasarkan level bacaan (pemula, menengah, lanjutan). Pelaksana program terdiri dari tiga peran utama: 1) **Koordinator** (pengurus masjid) yang mengatur jadwal dan administrasi, 1) **Pembina** utama oleh ustadz atau ustadzah yang memberi materi tahsin, **Mentor pendamping** Oleh Mahasiswa KKN yang memfasilitasi talaqi dalam kelompok kecil. Sistem pembagian peran ini mendukung kesinambungan kegiatan dengan pembagian tugas administrasi dan pendidikan.

Fasilitas pembelajaran sederhana namun fungsional berupa mushaf Al-Qur'an sejumlah yang bergilir, papan tulis kecil untuk menjelaskan kaidah tajwid, dan catatan latihan yang disalin untuk peserta. Penggunaan metode audio (rekaman contoh bacaan) belum meluas karena keterbatasan perangkat, sehingga koreksi tetap dilakukan lisan

---

[7] Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
[8] Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
[9] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
[10] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

secara langsung. Prosedur pencatatan kehadiran dilakukan manual (daftar hadir) dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta catatan perkembangan bacaan peserta setiap minggu.

Dinamika partisipasi menunjukkan variasi berupa kelompok anak-anak cenderung konsisten hadir, remaja dan dewasa mengalami fluktuasi bergantung pada faktor pekerjaan dan musim (musim panen/pekerjaan ladang). Mekanisme pengelolaan kendala di lapangan meliputi penjadwalan ulang sesi khusus untuk kelompok dewasa, serta pelatihan singkat bagi mentor lokal untuk menambah kapasitas pembimbing. Prinsip pelaksanaan ini mengikuti pedoman praktis penyelenggaraan program belajar berbasis komunitas yang menekankan rutinitas, pembagian tugas, dan dokumentasi sederhana.

B. Penerapan Metode Tahsin dan Talaqi

Penerapan tahsin dilakukan secara bertahap: (a) Diagnosis awal (pemeriksaan individual singkat untuk mengetahui kesalahan makhraj dan tajwid), (b) Latihan makhraj dan sifat huruf (latihan pengucapan per huruf dan pasangan huruf bermasalah), (c) Penerapan tajwid pada ayat pendek (pengenalan hukum-hukum dasar: izhar, idgham, ikhfa', mad), dan (d) Latihan tartil berkelompok untuk mempraktekkan pembacaan sesuai kaidah. Setiap tahap disertai umpan balik langsung dari pembina. Teknik pembelajaran menekankan pengulangan (repetisi terarah), demonstrasi guru, dan koreksi individual.

Talaqi diorganisasikan sebagai sesi tatap muka kelompok kecil (3–6 orang) di mana penyelenggara menerapkan pola "guru baca — murid ulang — koreksi" untuk tiap baris ayat. Pola ini memungkinkan koreksi makhraj dan panjang-pendek bacaan secara real time. Selain itu, mentor pendamping diberi panduan ringkas untuk mencatat kesalahan berulang sehingga pembina utama bisa menargetkan perbaikan pada sesi berikutnya.

Aspek evaluasi pembelajaran bersifat formatif, pembina melakukan evaluasi mingguan berupa catatan perkembangan (ceklist makhraj, catatan penerapan tajwid, catatan kefasihan/tartil) dan refleksi bersama peserta pada akhir minggu (diskusi singkat mengenai kendala dan rencana latihan). Pendekatan formatif memungkinkan intervensi cepat terhadap kesalahan yang masih muncul dan membangun kesadaran peserta terhadap aspek teknis bacaan. Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran religius yang berorientasi perbaikan berkelanjutan melalui koreksi langsung dan pengulangan terbimbing.

C. Dampak dan Perubahan Lapangan (Interpretasi Hasil)

Berdasarkan observasi dan dokumentasi lapangan, terdapat beberapa bentuk perubahan kualitatif yang dapat diidentifikasi:

1. Perbaikan artikulasi makhraj: Peserta melaporkan dan tampak mengalami peningkatan dalam kemampuan mengeluarkan huruf-huruf yang sebelumnya bermasalah (misalnya. Pengucapan huruf kha, qaf, 'ain), pembina mencatat penurunan frekuensi kesalahan artikulasi yang sama pada sesi berulang. Interpretasi ini didasarkan pada catatan formatif pembina dan observasi langsung selama latihan talaqi.
2. Peningkatan kesadaran tajwid, Setelah sesi tahsin berulang, peserta lebih cepat menyadari ketika terjadi pelanggaran kaidah (misal, kurangnya penerapan hukum idgham atau pembacaan mad yang tidak sesuai), sehingga mereka mulai melakukan koreksi mandiri saat berlatih. Peningkatan kesadaran ini tercermin dari interaksi peserta yang saling mengingatkan dan dari pertanyaan-pertanyaan teknis yang muncul pada sesi refleksi akhir minggu.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

3. Kefasihan dan kelenturan bacaan (tartil), Melalui latihan berulang dalam format talaqi dan tartil kelompok, pembacaan peserta menjadi lebih lancar (penurunan jeda-jeda yang tidak perlu dan peningkatan kelestarian intonasi ayat). Catatan audio singkat yang dibuat oleh beberapa mentor (rekaman latihan) memperlihatkan perkembangan kelancaran meski perangkat audio masih terbatas.
4. Motivasi dan kebiasaan berkesinambungan terbentuknya jadwal rutin dan lingkungan belajar mendukung peningkatan motivasi internal peserta terutama peserta muda dan ibu-ibu yang menunjukkan kecenderungan untuk meluangkan waktu latihan personal di rumah setelah mengikuti sesi Magrib Mengaji. Hal ini teramati dari pernyataan peserta pada sesi refleksi dan dari peningkatan kehadiran mingguan pada kelompok anak-anak.
5. Kendala operasional dan rekomendasi mitigasi, (Al-Qur'an.)Kendala signifikan yang masih menghambat pemaksimalan hasil meliputi keterbatasan jumlah pembina bersertifikat tahsin, keterbatasan sumber daya (mushaf cukup, penerangan malam, alat perekam), dan faktor ekonomi/pekerjaan yang menyebabkan ketidakteraturan kehadiran peserta dewasa. Rekomendasi mitigasi yang muncul di lapangan adalah: (a) pelatihan kapasitasi singkat bagi mentor lokal untuk memperluas basis pembina; (b) rotasi jadwal untuk menampung peserta dewasa; (c) pengembangan modul latihan mandiri berbentuk cetak sederhana sebagai bahan rumah. Rekomendasi tersebut didokumentasikan dalam catatan program sebagai rencana perbaikan tahunan.

4. KESIMPULAN

Program Magrib Mengaji yang dilaksanakan di Dusun VII Pematang Johar merupakan upaya nyata dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an di tingkat masyarakat. Melalui penerapan metode tahsin dan talaqi, kegiatan ini berhasil menciptakan sistem pembelajaran yang terarah, interaktif, dan mudah diterapkan oleh berbagai kalangan usia. Keberadaan pembina, mentor, dan dukungan pengurus masjid menjadikan program ini bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial dan spiritual bagi masyarakat.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an secara lebih fasih dan sesuai kaidah tajwid. Peserta mampu memperbaiki kesalahan makhraj, melatih pengucapan yang benar, dan memahami panjang-pendek bacaan dengan lebih baik. Selain peningkatan teknis, kegiatan rutin ini juga menumbuhkan kedisiplinan beribadah, rasa tanggung jawab, serta semangat kebersamaan di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, Program Magrib Mengaji terbukti efektif sebagai model pembinaan masyarakat berbasis masjid yang memperkuat nilai religius, memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Program ini berpotensi dikembangkan lebih luas apabila didukung oleh tenaga pembina yang kompeten, sarana belajar yang memadai, dan komitmen berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Fauziah, S. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Pedesaan*. Jurnal Al-Qalam, 27(1), 55–66.

Kementerian Agama RI. (2016). *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdin, A. (2018). *Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz*. Bandung: Pustaka Islamika.

Rahman, A. (2019). *Efektivitas Metode Talaqi dalam Pembelajaran Tilawah*. Jurnal Al-Hikmah, 11(2), 221–234.

Zuhri, M. (2020). *Tantangan Literasi Al-Qur'an di Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–158.